

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perjanjian tentang Penerapan Tindakan *Sanitari* dan *Fitosanitari* (SPS Agreement) yang disepakati pada tahun 1995 masih menjadi acuan utama dalam *World Trade Organization* (WTO) terkait regulasi sanitasi dan fitosanitasi dalam perdagangan internasional. Namun, pada Konferensi Tingkat Menteri WTO ke-12 pada Juni 2022 anggota WTO mengadopsi *Declaration on the SPS Agreement and Responding to Modern SPS Challenges* yang bertujuan untuk memastikan penerapan SPS Agreement tetap relevan dengan tantangan global saat ini, seperti dampak perubahan iklim terhadap keamanan pangan, perkembangan teknologi dalam pengelolaan risiko SPS, serta meningkatnya kompleksitas rantai pasokan global. Deklarasi ini menegaskan bahwa langkah-langkah SPS tetap harus berbasis sains dan tidak diskriminatif (WTO, 2022).

Menurut Doe (2018), penerapan standar SPS membantu meningkatkan keamanan kayu dan mencegah masuknya organisme berbahaya yang dapat merusak ekosistem. Namun, standar tersebut juga menimbulkan biaya tambahan bagi eksportir, terutama dari negara berkembang yang memiliki keterbatasan dalam sumber daya dan teknologi untuk memenuhi standar tersebut. Tantangan biaya ini seringkali membuat produk pertanian khususnya kayu dari negara berkembang sulit bersaing di pasar internasional.

Sedangkan menurut Smith *et al.* (2023) dalam *Journal of Pest Management* menunjukkan bahwa penggunaan teknologi sensor dan analitik data secara signifikan meningkatkan deteksi dini terhadap hama dan penyakit. Teknologi ini memungkinkan pemantauan yang lebih cepat dan akurat dibandingkan metode tradisional dengan memberikan keuntungan besar bagi pengguna dalam identifikasi ancaman langsung. Data *real-time* yang diperoleh melalui sensor canggih memungkinkan pengguna memperoleh informasi komprehensif terkait kondisi lapangan serta faktor-faktor lingkungan seperti kelembaban dan suhu yang mempengaruhi risiko organisme pengganggu kayu. Dengan pendekatan berbasis data, tindakan pencegahan, dan pengendalian dapat diambil secara lebih tepat. Sistem ini juga mendukung efisiensi dalam pengelolaan *phytosanitary*, meminimalkan risiko penyebaran hama. Secara keseluruhan, teknologi ini menawarkan respons yang lebih adaptif dan berdaya guna dalam penanganan hama dan penyakit tanaman.

Beberapa negara telah berhasil menerapkan sistem *phytosanitary* yang inovatif dengan menerapkan karantina yang ketat untuk mencegah masuknya organisme pengganggu kayu dari luar negeri. Sistem ini mencakup inspeksi yang cermat di pelabuhan masuk serta penggunaan teknologi canggih untuk mendeteksi hama dan penyakit sebelum produk kayu masuk ke pasar domestik. Keberhasilan dalam menjaga kesehatan kayu melalui regulasi yang kuat dan infrastruktur yang mendukung dapat menjadi model bagi negara lain. Sistem ini jika diterapkan di negara seperti Indonesia dapat membantu melindungi sektor kayu dan memperkuat daya saing ekspor (Australian Government Department of Agriculture, 2020).

Regulasi terbaru yang menggantikan atau memperbarui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 14 Tahun 2016 adalah Permentan Nomor 33 Tahun 2019 dengan tujuan memperkuat pengawasan terhadap pergerakan produk pertanian, khususnya kayu untuk mencegah penyebaran Organisme Pengganggu Tumbuhan Karantina (OPTK). Regulasi ini mengatur tindakan karantina yang lebih ketat terhadap media pembawa OPTK, termasuk produk perkayuan, guna melindungi sektor ekspor dari potensi ancaman hama dan penyakit. Beberapa ketentuan penting dalam aturan ini mencakup kewajiban pemeriksaan laboratorium dan sertifikasi kesehatan tumbuhan sebelum produk diperdagangkan. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam sistem pemantauan dan deteksi dini OPTK juga diperkuat untuk meningkatkan efektivitas pengawasan dan mempercepat respons terhadap potensi ancaman. Dengan kebijakan ini, Indonesia berkomitmen untuk menjaga keamanan hayati, meningkatkan kualitas produk pertanian, serta memperkuat daya saing di pasar global.

Pengendalian hama dan penyakit kayu memiliki dampak besar pada sektor perdagangan, khususnya di industri kayu. Di Indonesia, kebijakan pengendalian bertujuan untuk mencegah penyebaran organisme berbahaya yang dapat merugikan komoditas ekspor. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya infrastruktur dan sumber daya untuk deteksi serta pencegahan penyebaran hama. Hal ini dapat menyebabkan pembatasan ekspor karena tidak memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan (Sutrisno, 2020).

Optimalisasi penanganan *phytosanitary* berperan penting dalam meningkatkan daya saing produk di pasar internasional. Dengan menerapkan standar fitosanitasi yang tepat sehingga perusahaan dapat memastikan bahwa produk kayu mereka bebas dari hama dan penyakit yang memudahkan untuk memenuhi persyaratan ketat negara-negara tujuan ekspor. Hal ini mengurangi risiko penolakan produk dan membuka peluang untuk meningkatkan penerimaan di pasar global. Selain itu, produk yang memenuhi standar fitosanitasi yang baik cenderung lebih dipercaya oleh konsumen dan mitra dagang, yang berdampak pada reputasi perusahaan. Keberhasilan dalam implementasi langkah-langkah *phytosanitary* juga mendorong perusahaan untuk lebih aktif dalam memperluas pasar mereka. Dengan begitu upaya ini tidak hanya meningkatkan volume ekspor, tetapi juga membantu memperkuat posisi perusahaan di pasar internasional (R. Kumar & Singh, 2021).

PT Jasco Logistics berperan sebagai perantara dalam pengurusan sertifikat *phytosanitary* untuk produk ekspor milik pelanggan, khususnya produk kayu. Perusahaan ini tidak hanya menjalankan fungsi logistik, tetapi juga memastikan bahwa setiap barang yang dikirim telah memenuhi standar kesehatan tumbuhan yang ditetapkan oleh otoritas negara tujuan. Dalam prosesnya, PT Jasco bekerja sama dengan instansi karantina seperti Badan Karantina Pertanian untuk mengatur jadwal inspeksi, melengkapi dokumen yang diperlukan, serta memastikan bahwa seluruh persyaratan teknis terpenuhi sebelum pengiriman dilakukan.

PT Jasco membantu pelanggan menghindari penolakan atau pengembalian produk dengan memastikan kepatuhan terhadap regulasi phytosanitary negara tujuan ekspor. Peran ini penting untuk menjaga kualitas produk dan mempercepat proses distribusi ekspor. Dukungan dalam pengurusan sertifikat phytosanitary juga meningkatkan kepercayaan pelanggan dan daya saing produk Indonesia. Namun, PT Jasco masih menghadapi kendala seperti kesalahan dokumen dan data ekspor, sehingga sistem penanganan phytosanitary perlu terus disempurnakan.

Tabel 1.1 Keluhan *Staf Phytosanitary*

No	Tahun	Jumlah Keluhan	Keterangan Keluhan
1	2021	50	Kesulitan akses terhadap website Badan Karantina akibat perubahan regulasi yang sering terjadi (sekitar 50%), menyebabkan keterlambatan dalam proses input data sertifikasi. Selain itu, ditemukan kesalahan pencatuman alamat <i>shipper</i> karena kurangnya fokus staf, serta minimnya standar operasional prosedur (SOP) tertulis.
2	2022	40	Website Badan Karantina mengalami pembaruan sistem tahunan yang mengganggu kelancaran proses input dan validasi data ekspor. Terjadi juga ketidaksesuaian berat kayu dalam dokumen, kesalahan pengisian kode HS (<i>Harmonized System</i>).
3	2023	67	Kesalahan pada <i>Invoice Packing List</i> akibat perubahan mendadak <i>Delivery Order</i> dari <i>shipper</i> . Selain itu, banyak staf mengalami kesulitan dalam menyesuaikan format dokumen baru yang diwajibkan sistem karantina. Terdapat juga keterlambatan validasi dari petugas karantina, serta miskomunikasi antara tim logistik dan pihak pengangkut mengenai jadwal pemeriksaan fisik barang
4	2024	50	Perubahan struktur regulasi dari Kementerian ke lembaga di bawah langsung Presiden menyebabkan instabilitas sistem, termasuk migrasi data yang tidak sempurna di platform Badan Karantina. Hal ini mengakibatkan antrean pengajuan sertifikat. Di sisi lain, perubahan form isian, kurangnya sosialisasi teknis,

Sumber : data di lapangan diolah, 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah keluhan staf phytosanitary di PT Jasco Logistics mengalami fluktuasi selama periode 2021 hingga 2024. Keluhan terbanyak tercatat pada tahun 2023 dengan 67 laporan, yang sebagian besar berkaitan dengan kesalahan dokumen seperti *Invoice Packing List* akibat perubahan *Delivery Order* dari pihak *shipper*. Pada tahun 2021 dan 2022, masalah utama adalah kesulitan akses ke website Badan Karantina yang sering berubah karena penyesuaian regulasi, serta kesalahan pengisian data seperti alamat dan berat kayu. Meski pada 2022 terjadi sedikit penurunan jumlah keluhan, permasalahan teknis dan administratif masih menjadi hambatan signifikan dalam proses sertifikasi ekspor. Hal ini menunjukkan bahwa kendala bukan hanya bersifat sistemik, tetapi juga terkait dengan kompetensi dan koordinasi antar pihak yang terlibat.

Sedangkan Tahun 2024 menunjukkan penurunan jumlah keluhan menjadi 50, namun permasalahan masih terus muncul, terutama terkait dampak perubahan struktur kelembagaan Badan Karantina yang kini berada langsung di bawah presiden. Perubahan ini menyebabkan sistem administrasi dan platform digital yang digunakan belum stabil sepenuhnya, sehingga memperlambat proses pengajuan sertifikat. Selain itu, kurangnya sosialisasi teknis terhadap perubahan format dokumen dan keterbatasan tenaga pendukung di lapangan turut memperburuk kondisi operasional. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa meskipun ada upaya perbaikan, sistem penanganan phytosanitary di PT Jasco masih perlu ditingkatkan. Diperlukan pembaruan SOP, pelatihan berkala, serta kolaborasi lebih erat dengan pihak otoritas karantina untuk mengurangi potensi kesalahan dan mempercepat proses ekspor.

Permasalahan dalam proses penanganan *phytosanitary* di PT Jasco Logistics tidak lepas dari kompleksitas prosedur administrasi dan teknis yang harus disesuaikan dengan regulasi nasional dan internasional. Kendala seperti perubahan sistem pada platform Badan Karantina, kesalahan input data *ekspor*, hingga kurangnya koordinasi antar pihak *internal* dan *eksternal* menunjukkan adanya celah dalam sistem operasional yang perlu diperbaiki. Ketidaksesuaian dokumen maupun keterlambatan pengurusan sertifikat berdampak langsung terhadap kelancaran distribusi *ekspor* dan potensi kerugian finansial. Oleh karena itu, identifikasi kendala serta upaya perbaikan secara menyeluruh sangat penting untuk memastikan bahwa proses *ekspor* berjalan sesuai dengan standar internasional yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan analisis yang mendalam mengenai efektivitas proses penanganan *phytosanitary* yang selama ini dijalankan oleh PT Jasco Logistics, khususnya dalam pengurusan *ekspor* produk kayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi titik-titik kelemahan dalam sistem yang ada dan merumuskan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan secara nyata di lapangan. Dengan pendekatan yang sistematis, diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi dasar perbaikan prosedur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta penguatan kerja sama dengan otoritas karantina. Untuk itu, penelitian ini mengambil judul **“Optimalisasi Proses Penanganan Phytosanitary di PT Jasco Logistics”** sebagai upaya untuk mendukung peningkatan efisiensi, kualitas layanan, dan daya saing produk *ekspor* Indonesia di PT Jasco Logistics.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana Optimalisasi Penanganan Proses *Phytosanitary* Kayu Di PT Jasco Logistics Semarang ?
- 1.2.2 Apa saja kendala dalam Optimalisasi Penanganan Proses *Phytosanitary* Kayu Di PT Jasco Logistics Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan Optimalisasi Penanganan Proses *Phytosanitary* Kayu Di PT Jasco Logistics Semarang.
- 1.3.2 Untuk mengidentifikasikan kendala dalam Optimalisasi Penanganan Proses *Phytosanitary* Kayu Di PT Jasco Logistics Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini akan meningkatkan pemahaman peneliti tentang proses dan tantangan yang dihadapi dalam penanganan *phytosanitary* kayu, serta strategi yang efektif untuk mengatasinya.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang manajemen logistik dan karantina tumbuhan, khususnya dalam konteks *phytosanitary* di Indonesia.
3. Peneliti memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan membangun jaringan dengan praktisi di PT Jasco Logistics dan stakeholder lainnya dalam sektor logistik dan kayu.

1.4.2 Bagi Program Studi

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat reputasi program studi dengan menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan relevan dengan isu terkini di bidang logistik dan kayu.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar atau referensi dalam pengembangan kurikulum program studi.
3. Penelitian ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam proses penelitian, baik sebagai asistensi peneliti maupun dalam proyek-proyek terkait.
4. Penelitian ini dapat membantu menjalin kemitraan yang lebih kuat antara program studi dan industri, khususnya PT Jasco Logistics.

1.4.3 Bagi PT Jasco Logistics

1. Penelitian ini akan memberikan kontribusi strategis yang dapat meningkatkan efisiensi dalam penanganan *phytosanitary* kayu.
2. Melalui penelitian ini, PT Jasco Logistics dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang regulasi *phytosanitary* yang berlaku.
3. Dengan optimalisasi penanganan *phytosanitary* pada PT Jasco Logistics yang diusulkan dalam penelitian ini, diharapkan perusahaan dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan sosial.